

## **Dampak pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat**

**Ikatriana<sup>1</sup>, Herman<sup>2</sup>, Tri Frida Suryati<sup>3✉</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Mamuju.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji dampak pengembangan wisata pantai Manakarra terhadap kesejahteraan pelaku usaha, diukur melalui pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan pelaku usaha di sekitar wisata pantai Manakarra, observasi langsung terhadap pengembangan wisata Pantai Manakarra Mamuju dari tahun ke tahun, dan analisis dokumen terkait pendapatan, pendidikan dan kesehatan pelaku usaha yang dapat dicapai melalui dukungan pemerintah daerah. Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengembangkan destinasi pariwisata harus mencakup lima unsur utama yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahtamahan. Pengembangan wisata Pantai Manakarra Mamuju melibatkan berbagai kegiatan dan festival, seperti Manakarra Fair, Mamuju Culinary Festival, dan Festival Bawah Laut Manakarra. Setiap kegiatan dirancang untuk meningkatkan atraksi, fasilitas, dan memperkuat infrastruktur serta transportasi, sekaligus mempromosikan keramahtamahan. Usaha kuliner, pakaian, asesoris, serta penyediaan permainan menunjukkan peningkatan pendapatan selama festival dan expo. Selain itu, berbagai kegiatan seperti pelatihan peningkatan kapasitas nelayan dan Manakarra Beach Cleanup berkontribusi pada pendidikan dan kesehatan pelaku usaha bidang pariwisata di pantai Manakarra.

**Kata kunci:** Pengembangan pariwisata; kesejahteraan masyarakat

### ***The impact of tourism development on community welfare***

#### **Abstract**

*This research examines the impact of developing Manakarra beach tourism on the well-being of business actors, measured through income, education, and health. This study employs a qualitative research approach with an inductive method. Data collection techniques include in-depth interviews with business actors around Manakarra beach tourism, direct observation of the development of Manakarra Beach tourism in Mamuju over the years, and document analysis related to the income, education, and health of business actors that can be achieved through the support of local government. The data analysis process in this research uses the interactive model analysis by Miles and Huberman, starting from data collection, data reduction, data presentation, to the conclusion drawing process. The research results indicate that developing tourist destinations should encompass five main elements: attractions, facilities, infrastructure, transportation, and hospitality. The development of Manakarra Beach tourism in Mamuju involves various activities and festivals, such as Manakarra Fair, Mamuju Culinary Festival, and Manakarra Underwater Festival. Each activity is designed to enhance attractions, facilities, and strengthen infrastructure and transportation while promoting hospitality. Culinary businesses, clothing, accessories, and game providers show increased income during festivals and expos. Additionally, various activities such as training to improve the capacity of fishermen and Manakarra Beach Cleanup contribute to the education and health of tourism business actors in the Manakarra beach area.*

**Key words:** *Tourism development; community well-being*

## PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata dapat mendorong masyarakat secara aktif dalam pembangunan untuk mencapai tujuan kesejahteraan bersama. Pengembangan sektor pariwisata merupakan suatu kegiatan menjadikan objek wisata yang sudah ada, menjadi lebih baik serta menarik, pengembangan wisata juga dapat dilakukan dengan menggali segala potensi pariwisata, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang apabila digabungkan dan dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi keduanya. Pengembangan pariwisata, seperti Wisata Pantai Manakarra di Kabupaten Mamuju, merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Menurut Sadono Sukirno (2020), kesejahteraan adalah suatu aspek yang tidak hanya mementingkan tentang pola konsumsi tetapi juga pengembangan potensi atau kemampuan setiap manusia menjadi sangat penting sebagai modal untuk mencapai suatu kesejahteraan hidup. Menurut Fahrudin (2018) Kesejahteraan diartikan suatu keadaan seseorang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar, kesejahteraan ini dapat dilihat dari aspek yaitu pendapatan yang cukup, pendidikan dan kesehatan yang terpenuhi.

Kunjungan wisatawan dapat meningkatkan pendapatan sektor pariwisata dan secara langsung mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, kehadiran wisatawan dari daerah yang berbeda juga dapat membawa pengaruh pada aspek budaya dan sosial masyarakat setempat, seperti disebutkan dalam pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pariwisata dapat membawa manfaat ekonomi dan mempengaruhi taraf hidup masyarakat tuan rumah. Menurut Mill (2000) dalam bukunya *The Tourism, International Business*, "Pariwisata dapat membawa manfaat bagi wisatawan dan masyarakat tuan rumah, dan dapat meningkatkan taraf hidup dengan membawa manfaat ekonomi ke kawasan tersebut". Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat pada masyarakat sekitar objek wisata, tetapi juga memberikan manfaat pada masyarakat kawasan wisata yang dikembangkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata merupakan hal penting yang pada akhirnya akan bermanfaat untuk masyarakat dan Negara.

Pengembangan objek wisata yang berada pada daerah tujuan wisata, akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak (Yoeti, 2008). Pengembangan objek wisata memberikan pengaruh bagi penduduk lokal, melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari daerah tujuan wisata. Pembangunan prasarana dan sarana hiburan, keduanya menguntungkan wisatawan dan penduduk lokal. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai upaya terkait pengembangan pariwisata, serta perluasan dan penciptaan lapangan kerja baru, dengan adanya pengembangan pariwisata diharapkan dapat mendatangkan devisa negara. Menurut Spillane (1994) pengembangan suatu obyek wisata atau destinasi, harus meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi:

Atraksi, merupakan pusat daya tarik pariwisata. Menurut pemahaman, atraksi memiliki kemampuan untuk menarik minat wisatawan yang ingin berkunjung. Biasanya, wisatawan tertarik dengan objek wisata yang tersedia, terutama karena lokasinya dan keunikan objek wisata tertentu. Objek wisata menarik tersebut dapat berupa atraksi alam, budaya, maupun buatan. Keunikan objek wisata yang menarik pengunjung melibatkan; keindahan alam, iklim dan cuaca, kebudayaan, sejarah, etnisitas - sifat kesukuan, aksesibilitas - kemampuan atau kemudahan berjalan menuju tempat tertentu;

Fasilitas, yang ada di objek wisata diperlukan untuk melayani wisatawan saat menikmati objek wisata tersebut. Fasilitas wisata cenderung mendukung, bukan mendorong pertumbuhan objek wisata. Atraksi juga bisa berfungsi sebagai fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung pada kebutuhan wisatawan, termasuk kualitas dan harga akomodasi, makanan, minuman, serta sesuai dengan kemampuan wisatawan membayar saat mengunjungi tempat itu;

Infrastruktur, jika wisatawan tidak dapat dengan mudah mencapai atraksi dan fasilitas, itu berarti belum lengkap bahkan belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur lengkap melibatkan komponen di bawah tanah dan di atas tanah dalam suatu area atau daerah. Beberapa infrastruktur penting dalam pariwisata melibatkan: sistem pengairan/air, sumber listrik/energi, jaringan telekomunikasi, sistem sanitasi, layanan kesehatan, jalan-jalan/jalan raya;

Transportasi, adanya transportasi yang baik memungkinkan wisatawan untuk lebih mudah menuju dan mencapai objek wisata yang dituju. Dengan kemudahan transportasi, tentu saja, akan memengaruhi

banyaknya jumlah wisatawan yang akan berkunjung. Beberapa saran terkait transportasi dan fasilitas dapat dijadikan panduan, antara lain:

Sebelum meninggalkan tempat pemberangkatan, pastikan informasi lengkap tentang fasilitas, lokasi terminal, dan tujuan telah disediakan untuk semua penumpang, terminal harus dilengkapi dengan sistem keamanan untuk mencegah kejahatan, bandara harus memasang dan mengembangkan sistem rambu lalu lintas standar atau terpadu beserta simbol yang sesuai, sistem informasi harus memberikan data mengenai layanan transportasi lain yang dapat dihubungi di terminal, termasuk jadwal dan tarif, pastikan informasi terkini, termasuk tabel keberangkatan atau kedatangan, tersedia melalui pengumuman lisan, tulisan, atau telepon, tenaga kerja yang siap membantu penumpang, tersedianya informasi lengkap mengenai lokasi, tarif, jadwal, dan rute layanan pengiriman lokal, dan peta kota harus tersedia untuk memandu penumpang.

Keramahmatan, merupakan faktor kunci dalam menarik wisatawan, terutama karena mereka merupakan orang asing di lingkungan yang asing. Semakin ramah penduduk setempat, pengelola, dan pemerintah sekitar objek wisata, semakin menarik pengunjung. Terdapat beberapa syarat teknis dalam menentukan tujuan atau obyek wisata yang dapat dikembangkan, yaitu:

Adanya obyek wisata dan daya tarik wisata yang beragam, baik berupa objek wisata itu sendiri (site attraction) maupun daya tarik yang diciptakan oleh manusia (event attractions), ketersediaan aksesibilitas, yaitu kemudahan untuk mencapai obyek wisata, amenitas, yang mencakup tersedianya fasilitas-fasilitas di obyek wisata, organisasi pariwisata, yang melibatkan lembaga atau badan yang mengelola obyek wisata untuk memastikan pemeliharannya.

Selain ketersediaan objek wisata sebagai salah satu kondisi yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata, syarat teknis dalam menentukan tujuan wisata atau obyek wisata yang dapat dikembangkan, yang perlu diperhatikan menurut Suwanto (2002), adalah prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

Proses perencanaan dan partisipasi masyarakat harus mendukungnya;

Hubungan yang ada harus mencakup kepastian, keseimbangan, dan mempertimbangkan sasaran ekonomi, sosial budaya, dan masyarakat;

Pengelolaan hubungan antara pariwisata, lingkungan, dan budaya harus dilakukan sedemikian rupa sehingga lingkungan dapat lestari dalam jangka panjang;

Aktivitas pariwisata tidak boleh merusak dan menghasilkan dampak yang tidak dapat diterima oleh masyarakat;

Pengembangan pariwisata tidak boleh tumbuh terlalu cepat dan harus berskala kecil atau sedang;

Pada lokasi wisata, harus terwujud keharmonisan antara hubungan wisatawan, tempat, dan masyarakat setempat;

Keberhasilan setiap aktivitas bergantung pada keharmonisan antara pemerintah, masyarakat setempat, dan industri pariwisata;

Pendidikan yang berfokus pada aspek sosio-kultural di setiap tingkatan masyarakat yang terkait dengan aktivitas pariwisata, termasuk perilaku wisatawan, harus diorganisir secara serius;

Peraturan perundang-undangan yang secara pasti melindungi budaya harus dikeluarkan dan dilaksanakan, serta dilibatkan dalam proses revitalisasi;

Investor dan wisatawan harus diarahkan untuk menghormati kebiasaan, norma, dan nilai setempat; sementara hal-hal yang dapat menimbulkan dampak negatif harus dihindari, dan dampak positifnya harus dimanfaatkan.

Pengembangan merupakan suatu proses atau metode untuk membuat suatu hal menjadi progresif, baik, sempurna, dan berguna. Dalam konteks pengembangan objek pariwisata, diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga tetap memperhatikan karakter destinasi, budaya, dan daerah.

### **Konsep Pengembangan Objek Pariwisata**

Menurut Edward Inskeep (1991), pengembangan pariwisata yang efektif dapat dicapai dengan menggunakan konsep-konsep pengembangan secara umum yang disesuaikan dengan karakteristik kepariwisataan. Pendekatan dasar pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengaplikasikan formulasi rencana dan kebijaksanaan pariwisata, di mana proses pengembangan bersifat kontinyu (menerus) dan inkremental, serta berorientasi pada pencapaian pengembangan yang berkelanjutan. Beberapa elemen pendekatan pengembangan pariwisata (Edward Inskeep, 1991) antara lain:

Pendekatan yang kontinyu, inkremental, dan fleksibel, di mana pengembangan pariwisata dipandang sebagai suatu proses kontinyu yang menyesuaikan diri berdasarkan pengawasan dan umpan balik, tetapi tetap dalam kerangka pengembangan pariwisata;

Pendekatan sistem, yang melihat pariwisata sebagai suatu sistem yang harus direncanakan sesuai dengan hubungan-hubungan yang ada;

Pendekatan pengembangan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, di mana kegiatan pariwisata dikembangkan dan dikelola tanpa mengakibatkan penurunan Sumber Daya Alam (SDA) dan budaya, tetapi tetap dipertahankan untuk penggunaan berkelanjutan;

Pendekatan komprehensif (menyeluruh), yang melibatkan analisis dan perencanaan menyeluruh terhadap aspek pengembangan pariwisata, termasuk elemen kelembagaan, dampak lingkungan, dan dampak sosial ekonomi;

Pendekatan berintegrasi, yang mengaitkan kepariwisataan sebagai suatu sistem yang terintegrasi baik dengan rencana itu sendiri maupun dengan rencana pengembangan secara keseluruhan pada area yang luas;

Pendekatan masyarakat, yang menekankan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan kepariwisataan serta pemanfaatan keuntungan sosial ekonominya; dan

Pendekatan yang mudah diterapkan, di mana rumusan kebijaksanaan, rencana, dan rekomendasi kepariwisataan dirumuskan agar dapat diterapkan dengan teknik penerapannya yang dipertimbangkan selama pembuatan rencana dan kebijaksanaan. Penerapan teknik-teknik tersebut melibatkan pengembangan program-program berdasarkan langkah-langkah kegiatan berurutan. Pendekatan ini diaplikasikan secara konseptual dengan memperhatikan bentuk aplikasinya spesifik, bergantung pada berbagai perencanaan yang digunakan. Proses perencanaan akan lebih merinci untuk setiap tingkat perencanaan pariwisata yang diambil secara relevan.

### **Indikator dalam Pengembangan Pariwisata**

Menurut World Tourism Organization (WTO), indikator untuk pembangunan atau pengembangan pariwisata berkelanjutan harus dikembangkan. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan suatu destinasi wisata melibatkan:

Kesejahteraan masyarakat tuan rumah: Pengembangan wisata dianggap baik jika masyarakat sekitar/tuan rumah merasakan kesejahteraan, yang diperoleh melalui pengelolaan objek wisata;

Terlindunginya aset-aset budaya: Aset budaya, seperti kecerdasan, kepercayaan, seni, dan adat istiadat, harus terlindungi karena merupakan hasil aktivitas dan penciptaan pikiran;

Partisipasi masyarakat: Partisipasi masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah, pemilihan keputusan, pelaksanaan upaya, dan evaluasi perubahan dianggap penting;

Jaminan kesehatan dan keselamatan: Kesehatan dan keselamatan pekerjaan menjadi faktor kunci yang mempengaruhi produktivitas karyawan di sektor pariwisata;

Manfaat ekonomi: Manfaat ekonomi dari kepariwisataan dapat dilihat dari sudut pandang penawaran dan permintaan;

Perlindungan terhadap aset alami: Pengembangan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan, baik alam maupun budaya, dan menghindari dampak negatif yang dapat merugikan kualitas lingkungan;

Pengelolaan sumber daya alam yang langka: Pengelolaan sumber daya alam yang langka harus dilakukan secara optimal, mempertimbangkan manfaat bagi manusia dan ekosistem;

Pembatasan dampak: Pembatasan seperti kuota wisatawan dan harga tiket bervariasi dapat diimplementasikan untuk mencegah kerusakan fasilitas dan menjaga keseimbangan lingkungan;

Perencanaan dan pengendalian pembangunan: Perubahan dalam industri pariwisata menuntut perencanaan yang mendalam dan strategi untuk mengatasi perubahan tersebut;

Pelaku usaha dalam pariwisata diukur dari berbagai aspek seperti pendapatan, pendidikan, status kesehatan, dan lingkungan sosial. Kegiatan pariwisata memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan pelaku usaha, meningkatkan pendapatan mereka, sesuai dengan definisi pelaku usaha dalam Undang-undang No 8 Tahun 1999. Secara umum, pelaku usaha dapat didefinisikan sebagai individu atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum, yang melakukan kegiatan usaha dalam wilayah hukum Republik Indonesia. Pelaku usaha terlibat dalam berbagai bidang ekonomi dan berperan dalam menyelenggarakan kegiatan usaha;

Menurut Pasal 1 angka 3 Undang-undang No 8 Tahun 1999, pelaku usaha dapat didefinisikan sebagai setiap orang perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan

badan hukum. Mereka dapat mendirikan dan menjalankan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi di wilayah hukum Republik Indonesia, baik secara individu maupun melalui perjanjian untuk menyelenggarakan kegiatan usaha bersama-sama.

Dalam penelitian Tjahjani (2014), kegiatan pariwisata memiliki pengaruh yang meningkat terhadap kesejahteraan pelaku usaha. Sebagian besar pelaku usaha akan menambah penghasilannya setelah terlibat dalam kegiatan pariwisata. Pengaruh positif tersebut dapat terlihat dari tingkat pendapatan yang meningkat, tingkat pendidikan yang lebih baik, status kesehatan yang memadai, dan perbaikan kondisi lingkungan sosial.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan wisata pantai Manakarra Mamuju terhadap kesejahteraan pelaku usaha yang diukur melalui pendapatan, pendidikan dan kesehatannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian dilaksanakan di wisata pantai Manakarra Kabupaten Mamuju. Target sasaran penelitian mencakup pelaku usaha yang melaksanakan kegiatan usahanya disekitaran wisata pantai Manakarra Mamuju.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan pelaku usaha di sekitar wisata pantai Manakarra, observasi langsung terhadap pengembangan wisata Pantai Manakarra Mamuju dari tahun ke tahun, dan analisis dokumen terkait pendapatan, pendidikan dan kesehatan pelaku usaha yang dapat dicapai melalui dukungan pemerintah daerah. Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai upaya meningkatkan pengembangan pariwisata, maka Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Mamuju telah menggelar dan melaksanakan berbagai festival di anjungan Pantai Manakarra, diantaranya;

Pada bulan Juli 2022, di Anjungan Pantai Manakarra, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, digelar Manakarra Fair 2022. Berbagai kegiatan menarik seperti penampilan tarian tradisional, Live Tenun Sekomandi Fashion Show, Pameran/Bazaar Produk UMKM, Talkshow Pariwisata Ekonomi Kreatif, Ototrend Mamuju Motor Contest, e-sport PUBG & Mobile Legend competition, Manakarra Trail, serta peluncuran Logo, Jingle & Maskot Porprov Sulawesi Barat oleh KONI Sulawesi Barat menjadi daya tarik utama.

Sebuah Festival Kearifan Lokal dan Bazar UMKM diadakan pada tanggal 8-9 Juni untuk memeriahkan Hari Bhayangkara ke-77 tahun 2023 di Anjungan Pantai Manakarra, Mamuju.

Pada bulan Juli 2023, Manakarra Fair 2023 dihelat kembali dengan berbagai rangkaian kegiatan, termasuk cerita rakyat Desa Kalumpang, penampilan Local Band, Grand Final Pemilihan Keke Baine – Keke Muane 2023, berdogeng bersama Dinas Perpustakaan/Komunitas Literasi, dan pameran UMKM serta Komunitas Lokal Mamuju.

Festival Gema Sulawesi Barat, yang menampilkan berbagai acara seni dan budaya, diselenggarakan pada tanggal 25-27 Mei 2023 di Pantai Anjungan Manakarra Mamuju.

Workshop Kreatif "Crafting the Future" di Gedung Pusat Kreatif Mamuju pada tanggal 10 September 2023, melibatkan pelaku industri kreatif, pengrajin, dan seniman lokal dalam berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

Menggelar festival Manakarra Beach Cleanup pada tanggal 3 Agustus 2023. Kegiatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan pantai Manakarra, sebagai salah satu destinasi wisata unggulan. Seluruh masyarakat Mamuju dan sekitarnya diundang untuk bergabung dalam kegiatan membersihkan pantai ini demi menjaga keindahan alam, kesehatan dan kenyamanan para pengunjung. Mamuju Culinary Festival 2023, yang diadakan pada tanggal 5-7 Oktober di Lapangan Hasanuddin Mamuju, menjadi wadah bagi pengusaha kuliner lokal untuk memperkenalkan dan mempromosikan ragam kuliner khas daerah Mamuju.

Kegiatan "Jalan Sehat Sejarah" diundang pada tanggal 10 November 2023 untuk merayakan Hari Pahlawan dengan rute jalan sehat melibatkan lokasi bersejarah seputar Mamuju.

Pada tanggal 20 November 2023, di Gedung Serba Guna Mamuju, Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Barat dan Pemda Kabupaten Mamuju menggelar Pelatihan Peningkatan Kapasitas Nelayan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha perikanan.

Manakarra Eco-Fest digelar pada tanggal 15 Desember 2023 di Anjungan Pantai Manakarra, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Festival Bawah Laut Manakarra, diselenggarakan pada tanggal 7-9 Januari 2024, memperkenalkan kekayaan bawah laut Manakarra dengan berbagai kegiatan menyelam.

Pada tanggal 15-17 Februari 2024, di Anjungan Pantai Manakarra, digelar Manakarra Arts & Culture Expo untuk memperkenalkan seni dan budaya khas Mamuju dan daerah sekitarnya.

Kompetisi multi-olahraga, Manakarra Adventure Race, akan diadakan pada tanggal 20-22 Maret 2024, melibatkan lintasan lari, sepeda, dan petualangan alam di sekitar Anjungan Pantai Manakarra.

Proses-proses pengembangan destinasi wisata pantai Manakarra Mamuju menurut Spillane (1994: 63-72) menekankan pentingnya lima unsur utama agar wisatawan merasa puas dalam perjalanannya. Obyek wisata, yang mencakup atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahtamahan, menjadi kunci keberhasilan suatu destinasi wisata. Berikut dampak positif kelima unsur tersebut terkait dengan pengembangan destinasi wisata di Anjungan Pantai Manakarra Mamuju yang telah dijelaskan dalam ke-13 point diatas, diantaranya;

Atraksi: Manakarra Fair 2022 dan 2023 menyajikan atraksi berupa tarian tradisional, Live Tenun Sekomandi Fashion Show, Pameran UMKM, dan berbagai kegiatan seni dan budaya pada Festival Gema Sulbar. Keunikan alam, budaya, sejarah, dan etnisitas Mamuju menjadi daya tarik bagi wisatawan;

Fasilitas: Mamuju Culinary Festival 2023 menjadi wadah untuk memperkenalkan kuliner khas daerah Mamuju, menciptakan fasilitas kuliner yang mendukung pengalaman wisatawan;

Infrastruktur: Keberhasilan destinasi wisata terkait erat dengan infrastruktur. Infrastruktur dasar seperti sistem pengairan, sumber listrik, jaringan telekomunikasi, dan jalan-jalan di Mamuju perlu mendukung kelancaran aksesibilitas wisatawan ke objek wisata;

Transportasi: Transportasi yang baik, termasuk panduan informasi lengkap, keamanan di terminal, dan pemasangan sistem rambu lalu lintas, memainkan peran penting dalam memastikan wisatawan dapat dengan mudah mencapai dan meninggalkan destinasi wisata; dan

Keramahtamahan: Setiap festival dan kegiatan, seperti Manakarra Beach Cleanup, Workshop Kreatif "Crafting the Future," dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Nelayan, menciptakan atmosfer keramahtamahan melalui partisipasi masyarakat lokal dan dukungan pemerintah daerah.

Pengembangan objek wisata yang berada pada daerah tujuan wisata, akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak (Yoeti, 2008). Pengembangan objek wisata memberikan pengaruh bagi penduduk lokal, melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari daerah tujuan wisata. Pembangunan prasarana dan sarana hiburan, keduanya menguntungkan wisatawan dan penduduk lokal. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai upaya terkait pengembangan pariwisata, serta perluasan dan penciptaan lapangan kerja baru, dengan adanya pengembangan pariwisata diharapkan dapat mendatangkan devisa negara. berikut peningkatan pendapatan masyarakat dampak dari pengembangan destinasi wisata pantai Manakarra Mamuju, diantaranya:

**Tabel 1.**

Pendapatan Pelaku Usaha di Pantai Manakarra Mamuju Ketika dilaksanakannya Pengembangan Pariwisata Tahun 2022-2023

Jenis Usaha	Pendapatan Per Hari Ketika Tidak ada Expo/Festival	Pendapatan Per Hari Ketika Expo/Festival	Jumlah Pelaku Usaha	Persentase
Usaha Kuliner (Bakso Gerobak Kuning, Jajanan Nicis dan Nona Burger, Usaha Kayyis, Dapoer Umami N3 dll)	Rp.500.000-1.000.000;	Rp. 1.000.000-2.500.000;	57	65.52%
Usaha Pakaian dan Asesoris (Baju, Tas, Dompet, Sandal, dll)	Rp.1.000.000-1.600.000;	Rp.2.500.000-3.600.000;	21	24.14%
Usaha Sewa Permainan Anak dan	Rp.1.600.000-	Rp. 3.600.000-	5	5.75%

Jenis Usaha	Pendapatan Per Hari Ketika Tidak ada Expo/Festival	Pendapatan Per Hari Ketika Expo/Festival	Jumlah Pelaku Usaha	Persentase
Dewasa (Kincir Angin, Kora-Kora, Komedi Putar, Mandi Bola, Sumur Maut)	2.100.000;	4.100.000;		
Usaha Café dan Warkop (Daeng Aji Warkop, Café Ghale dll)	Rp.2.100.000-3.600.000;	Rp. 4.100.000-5.600.000;	4	4.60%

Berdasarkan data-data pada tabel 1 diatas diketahui bahwa Usaha kuliner, termasuk Bakso Gerobak Kuning, Jajanan Nicis, Nona Burger, Usaha Kayyis, Dapoer Ummi N3, dan sebagainya, diwakili oleh 57 pelaku usaha. Pendapatan harian varian, berkisar antara Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000 pada hari biasa, dan meningkat menjadi Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.500.000 saat Expo/Festival. Usaha ini berkontribusi sekitar 65.52% dari total pelaku usaha.

Sementara itu, usaha Pakaian dan Asesoris, yang melibatkan produk seperti baju, tas, dompet, sendal, dan lainnya, dijalankan oleh 21 pelaku usaha. Pendapatan per hari bervariasi, mulai dari Rp. 1.000.000 hingga Rp. 1.600.000 pada hari biasa, dan mencapai Rp. 2.500.000 hingga Rp. 3.600.000 ketika Expo/Festival. Usaha ini menyumbang sekitar 24.14% dari total pelaku usaha.

Usaha Sewa Permainan Anak dan Dewasa, termasuk Kincir Angin, Kora-Kora, Komedi Putar, Mandi Bola, dan Sumur Maut, dijalankan oleh 5 pelaku usaha. Pendapatan harian berkisar antara Rp. 1.600.000 hingga Rp. 2.100.000 pada hari biasa, dan mencapai Rp. 3.600.000 hingga Rp. 4.100.000 saat Expo/Festival. Usaha ini memberikan kontribusi sekitar 5.75% dari total pelaku usaha.

Selanjutnya, usaha Café dan Warkop, seperti Daeng Aji Warkop, Café Ghale, dan sejenisnya, dioperasikan oleh 4 pelaku usaha. Pendapatan per hari berkisar antara Rp. 2.100.000 hingga Rp. 3.600.000 pada hari biasa, dan mencapai Rp. 4.100.000 hingga Rp. 5.600.000 saat Expo/Festival. Usaha ini menyumbang sekitar 4.60% dari total pelaku usaha. Dengan demikian, data tersebut memberikan gambaran lengkap tentang berbagai jenis usaha, pendapatan per hari, jumlah pelaku usaha, dan persentase kontribusi masing-masing usaha terhadap total pelaku usaha dalam komunitas bisnis.

Hasil wawancara dengan Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Mamuju, Bapak Ariandy Ikhsan bahwa:

“Pengembangan destinasi pariwisata di Anjungan Pantai Manakarra, Mamuju, memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan, kesehatan, dan pendidikan masyarakat setempat, diantaranya:

**Pendapatan:** Pengembangan pariwisata di Anjungan Pantai Manakarra secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, terutama pelaku usaha di sektor pariwisata. Festival-festival dan kegiatan ekonomi kreatif, seperti Manakarra Fair, Festival Kearifan Lokal, Mamuju Culinary Festival, dan lainnya, memberikan peluang bagi usaha kuliner, pakaian, asesoris, serta penyediaan permainan anak dan dewasa. Data pendapatan harian pelaku usaha menunjukkan peningkatan signifikan selama periode festival, memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.

**Kesehatan:** Kegiatan Manakarra Beach Cleanup menunjukkan komitmen untuk menjaga kebersihan pantai, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Kebersihan pantai tidak hanya mendukung daya tarik pariwisata tetapi juga memberikan manfaat kesehatan langsung bagi masyarakat dan pengunjung. Lingkungan yang bersih dapat mencegah penyebaran penyakit dan memastikan kenyamanan para pengunjung.

**Pendidikan:** Workshop Kreatif "Crafting the Future" memberikan platform bagi pelaku industri kreatif, pengrajin, dan seniman lokal untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan. Melibatkan komunitas literasi dan dogeng bersama Dinas Perpustakaan pada Manakarra Fair 2023 juga berkontribusi pada pengembangan literasi dan pengetahuan masyarakat setempat. Kegiatan "Jalan Sehat Sejarah" pada Hari Pahlawan memberikan wawasan sejarah dan patriotisme kepada peserta, termasuk pelajar.

Hasil wawancara dengan pelaku usaha kuliner, salah satunya adalah Ibu Khusnul Wahida pemilik merek Usaha Kayyis yang selalu mengikuti expo/festival yang diselenggarakan di Anjungan Pantai Manakarra. Pertanyaan yang diajukan peneliti tentang pendapatan yang diperoleh selama berjualan di Anjungan Pantai Manakarra dapat digunakan untuk menyekolahkan anak-anaknya dan berikut penjelasannya:

“saya memanfaatkan expo atau festival yang di laksanakan di Anjungan Pantai Manakarra ini untuk berjualan bakso daging halus dan kasar, bakso tahu, es jeruk peras, lada bubuk asli, dan kue kue tradisonal. Pendapatan yang saya peroleh ketika berjualan di saat expo/festival bisa tiga kali lipat meningkat dibandingkan hari-hari biasa. Hari-hari biasa tidak ada expo/festival saya bisa memperoleh Rp.650.000 sehari namun ketika expo/festival diselenggarakan saya bisa memperoleh Rp.1.500.000 per hari. Pendapatan tersebut saya tabung untuk biaya sekolah kedua anak-anak saya di SMP dan SMA serta digunakan untuk menambah modal usaha”. (Khusnul Wahida, Usaha Kayyis, Anjungan Pantai Manakarra, 09 September 2023).

## SIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Anjungan Pantai Manakarra, Mamuju, Sulawesi Barat, telah berhasil mencapai dampak positif yang signifikan terhadap aspek pendapatan, kesehatan, dan pendidikan masyarakat setempat. Serangkaian festival dan kegiatan ekonomi kreatif yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Mamuju di tempat tersebut telah membawa dampak positif yang nyata, sebagaimana diuraikan berikut:

### Pendapatan

Pengembangan pariwisata di Anjungan Pantai Manakarra secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, terutama pelaku usaha di sektor pariwisata.

Festival-festival seperti Manakarra Fair, Festival Kearifan Lokal, Mamuju Culinary Festival, dan lainnya memberikan peluang ekonomi kepada usaha kuliner, pakaian, asesoris, serta penyediaan permainan anak dan dewasa.

Data pendapatan harian pelaku usaha menunjukkan peningkatan signifikan selama periode festival, memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.

### Kesehatan

Kegiatan Manakarra Beach Cleanup menunjukkan komitmen untuk menjaga kebersihan pantai, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Kebersihan pantai bukan hanya mendukung daya tarik pariwisata tetapi juga memberikan manfaat kesehatan langsung bagi masyarakat dan pengunjung. Lingkungan yang bersih dapat mencegah penyebaran penyakit dan memastikan kenyamanan para pengunjung.

### Pendidikan

Workshop Kreatif "Crafting the Future" memberikan platform bagi pelaku industri kreatif, pengrajin, dan seniman lokal untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan.

Melibatkan komunitas literasi dan dogeng bersama Dinas Perpustakaan pada Manakarra Fair 2023 juga berkontribusi pada pengembangan literasi dan pengetahuan masyarakat setempat.

Kegiatan "Jalan Sehat Sejarah" pada Hari Pahlawan memberikan wawasan sejarah dan patriotisme kepada peserta, termasuk pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, E. (1984). Toward a Sociology of International Tourism. *Sociological Research*, 39(1), 164-182.
- Crompton, J. (2010). *Measuring the economic impact of park and recreation services*. Ashburn, VA: National Recreation and Park Association. (Research Series).
- Cullinane, T. C., & Koontz, L. (2016). 2015 National Park visitor spending effects: Economic contributions to local communities, states, and the nation (Natural Resource Report No. NPS/NRSS/EQD/NRR—2016/1200). Fort Collins, CO: National Park Service.
- Drtasto, A., & Annisa, A. A. (2013). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung. *Reka Loka Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, Itenas | No.x | Vol. xx Januari 2013. Institut Teknologi Nasional.
- Gunn, C. A. (1994). *Vacationscape: Developing Tourist Areas* (3rd edn). New York: Taylor and Francis.
- Hu, W., & Wall, G. (2005). Environmental management, environmental image and the competitive tourist attraction. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(6), 617–635. <https://doi.org/10.1080/09669580508668584>

- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Mill, R. C. (2000). *Tourism - The International Business*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pasal 1 angka 3 Undang-undang No 8 Tahun 1999, penelitian Tjahjani (2014), kegiatan pariwisata memiliki pengaruh yang meningkat terhadap kesejahteraan pelaku usaha.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa. Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suwantoro, G. (2002). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi. Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 Perlindungan Konsumen.